

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis akan memaparkan hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian berkaitan dengan data mentah yang diperoleh dari lokasi penelitian antara pewawancara dan informan. Penelitian ini mengkaji tentang Peran Kepala Suku Sebagai Koordinator Dalam Mempersiapkan Lahan Melalui Upacara *Koke Bale* di Desa Lewomuda, Kecamatan Demon Pagong, Kabupaten Flores Timur.

5.1. Peran Kepala Suku Sebagai Koordinator Dalam Upacara Koke Bale

Peran Kepala Suku sebagai koordinator dalam Upacara *Koke Bale* merupakan suatu aktivitas yang dilakukan Kepala Suku untuk mengkoordinasi setiap tau adat (*Kelake Klama*) dengan cara mengatur fungsi kerja yang teratur dari setiap upaya anggota untuk memberikan kesatuan tindakan dalam mencapai tujuan bersama. Dalam proses pelaksanaan upacara *Koke Bale* sangat dibutuhkan koordinator dari *Raya Tua* (Kepala Suku) sehingga semua tugas yang diemban masing-masing tua adat (*Kelake Klama*) dapat dijalankan dengan baik dan benar serta kekompakan dan kerjasama yang efisien sangat dibutuhkan agar upacara berjalan dengan lancar. Jelas bahwa koordinator sangat menentukan terselenggaranya usaha yang telah diprogramkan untuk mencapai hasil yang diharapkan dalam hal ini adalah hasil panen dan curah hujan yang baik di musim itu. Oleh sebab itu, untuk mengukur koordinasi maka peneliti mengambil indikator koordinasi menurut Stoner dan Wakel (2006) yaitu komunikasi,

kerjasama, sinkronisasi, dan kesatuan tindakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini. Berikut ini adalah uraian hasil dan pembahasan tentang aspek-aspek koordinasi dalam Upacara *Koke Bale*.

1. Komunikasi

Stoner and Wankel (2006) menyatakan bahwa komunikasi merupakan kunci koordinasi yang efektif karena koordinasi itu bergantung pada perolehan transmisi, dan perolehan informasi. Indikator komunikasi yang maksudkan Stoner dalam konteks penelitian ini adalah bagaimana proses komunikasi yang terjadi atau yang dilakukan kepala suku terhadap semua unsur yang terlibat dalam kegiatan upacara adat. Tujuan komunikasi ini adalah untuk mendapatkan informasi. Maka dari itu untuk mengukur peran kepala suku sebagai koordinator dibutuhkan adanya komunikasi. Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari seorang koordinator, karena komunikasi sejumlah unit atau kelompok akan dapat dikoordinator berdasarkan tugas dan fungsinya masing-masing, di mana sebagian besar ditentukan dengan adanya komunikasi.

Dalam proses pelaksanaan Upacara *Koke Bale* di Desa Lewomuda juga tidak terlepas dari adanya komunikasi yang dilakukan oleh kepala suku. Bentuk komunikasi yang dilakukan oleh kepala suku yakni berkomunikasi secara verbal. Di mana bentuk komunikasi ini disampaikan oleh kepala suku kepada masyarakat Lewomuda untuk mempersiapkan segala kebutuhan dalam proses upacara. Apabila komunikasi yang merupakan penyampaian informasi dari *Raya Tua* (Kepala Suku) kepada masyarakat Lewomuda tidak berhasil, mungkin dikarenakan komunikasi tidak berjalan dengan baik.

Pada wawancara dengan bapak Dominikus Bala Hera (67) selaku *Raya Tua* (Kepala Suku) mengatakan bahwa :

“.. Penyampaian informasi merupakan hal pertama yang dilakukan sebelum pelaksanaan Upacara Koke Bale dikarenakan sebelum dilangsungkan upacara ini masyarakat harus mempersiapkan segala sesuatu untuk memperlancar proses upacara, sehingga dalam proses pelaksanaan upacaranya bisa berjalan dengan baik. Dalam penyampaian informasi kepada masyarakat, hal pertama yang dilakukan adalah menginformasikan kepada setiap suku untuk menghimbaukan semua masyarakat berkumpul bersama mempersiapkan segala kebutuhan. Setiap masyarakat dari setiap suku harus hadir, karena setiap suku mempunyai tanggung jawabnya masing-masing untuk segala kebutuhan yang diperlukan. Segala kebutuhan harus dipersiapkan dengan baik karena tanpa ada satu pun yang tidak ada maka tidak bisa dilangsungkan upacaranya..” (Lewomuda, 14 Maret 2024)



Gambar 5.1. Wawancara dengan *Raya Tua* (Kepala Suku)

Pada wawancara dengan bapak Yohanes Kawela Hera (63) selaku tua adat dari suku Hera Bolobuto mengatakan bahwa :

*“.. Komunikasi dari *Raya Tua* (Kepala Suku) merupakan hal utama yang harus dilakukan untuk menginformasikan kepada tua adat dan masyarakat agar bisa mempersiapkan segala kebutuhan, tanpa adanya komunikasi yang baik dari kepala suku maka dalam proses pelaksanaan upacara Koke Bale tidak akan berjalan dengan baik karena tidak adanya persiapan..”* (Lewomuda, 16 Maret 2024)



**Gambar 5.2. Wawancara dengan Tua adat (*Kelake Klama*)
dari Suku Hera Bolobuto**

Pernyataan dari bapak Yohanes Kewela Hera kemudian diperkuat oleh bapak Yosep Sedu Hayon (69) selaku tua adat dari Suku Hayon Sira Demon mengatakan bahwa :

“.. Komunikasi verbal juga terjadi pada saat Kote Mada (Pemotongan Hewan Kurban), yang dipersembahkan kepada leluhur dengan menaruh persembahan pada 4 penjuru mata angin. Dalam proses ini Raya Tua memberi tugas dan perintah kepada tua-tua adat dari setiap suku yang berjumlah 4 orang untuk menyimpan bagian hewan kurban. Pada proses penyimpanan bagian hewan kurban ini dilakukan secara bersamaan. Adapun cara dari tua adat untuk berkomunikasi dengan alam yaitu pada saat keempat suku menaruh bagian hewan kurban ke empat penjuru mata angin..” (Lewomuda, 17 Maret 2024)



Gambar 5.3. Wawancara dengan Tua adat (Kelake Klama)

dari Suku Hayon Sira Demon

Pernyataan dari bapak Yosep Sedu Hayon diperkuat oleh bapak Lambertus

Lawe Tobin selaku tua adat dari Suku Tobin Sira Dapu (73) mengatakan bahwa :

“.. Komunikasi juga terjadi pada saat melakukan tutur adat atau mara (komunikasi dengan para leluhur) pada setiap rumah adat. Di mana Raya Tua (Kepala Suku) dan tua adat (Kelake Klama) dari setiap suku melakukan komunikasi dengan leluhur yang bertujuan untuk menjaga, mengingat rumah adat dan memelihara segala tanaman serta melihat cuaca, curah hujan dan hasil panen. Komunikasi atau tutur kata adat yang diucapkan di dalam rumah adat yaitu :

*“Raya iku no’o koto tua ewa no’o wada purugawa laba sinu sedu dowe beda bura gute ne lubu laka pile ne wua waya weka ne kelake rua kae dawe no’on kelake papa rua kae dawu no’on klama rua kae weka pai geta kae dawu pai gai kai duga rae ulu mado lela bala reha rae repa pito ledu lema take teti puna kae gei lali mara kae **ama purugawa laba sina hode, ama pi bolo buto lia lamem suki jua bala heru, ama pi sira dapu ata muri kaka laba diu ile onge, ama pi sira puri kaka pih lera lasa ama pi belu goa kaka pih boki nara ama pi kia betu kaka pi klasa jawa, ama pi bolo buto lia lame kaka pi suki jua bala haru, ama pi sira demo kaka pi pago mola no’o klite pulo hemo no’on kwokok lema ga apa lago wutu nenu wai ume one nara moe buka tutu pi uma bele make moe toa, mari pih uma blolon sega sega lewo nama tukan sai tanah nedu lolon nara moe buka tutu hala make moe toa mari hala dei kala tika ura sadi kala baki mau leta ko’o ura moe tawa mure here kowa mau gere wanan heto rae uru mada lela bala hura rae repa pito ledu lema heto weli lewo nama tukan hura weli tanah ledun lolon lela goma sun tue wulan bali lewi goma eka loa lera haka ama mio denge mai bai kaka lili mai wenge ama hau tobo tae pae pare kaka hau tobo daha pae lida..”***(Lewomuda, 18 Maret 2024)

Komunikasi dalam setiap rumah adat memiliki arti dan makna yang sama, namun yang membedakan hanya dalam penyebutan nama leluhur dari setiap rumah adat.



Gambar 5.4. Wawancara dengan Tua adat (*Kelake Klama*)

dari Suku Tobin Sira Dapu

Pernyataan dari bapak Lambertus Lawe Tobin diperkuat oleh bapak Hendrikus Huga Hayon (36) selaku tua adat dari Suku Hayon Ile Lodo mengatakan bahwa:

“.. Komunikasi verbal juga terjadi pada saat Gole di Koke (berkumpul bersama untuk membahas persiapan lahan dan proses menanam). Pada tahap ini Raya Tua selaku kepala suku menyampaikan informasi kepada semua tua adat dari setiap suku dan kaum laki-laki berkumpul di mara untuk membahas persiapan lahan. Di mana dalam proses persiapan lahan ini suku heran dan hayon menjadi kandidat utama yang menentukan tempat untuk proses penanaman”. (Lewomuda, 19 Maret 2024)



Gambar 5.5. Wawancara dengan Tua adat (*Kelake Klama*)

dari Suku Hayon Ile Lodo

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang terjalin antara kepala suku, tua adat, dan masyarakat Lewomuda sangat baik karena bentuk informasi yang disampaikan diterima dan dijalankan sesuai dengan informasi yang disampaikan.

2. Kerjasama

Menurut Stoner and Wankel (2006), kerjasama merupakan kunci koordinasi yang efektif, karena koordinasi merupakan suatu usaha kerjasama sebagai bentuk syarat mutlak terselenggaranya koordinasi dengan baik dan efektif. Kerjasama juga diartikan sebagai salah satu bentuk interaksi sosial, di mana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. Kerjasama pada hakekatnya mengindikasikan adanya dua pihak atau lebih yang berinteraksi secara dinamis untuk mencapai suatu tujuan bersama.

Indikator kerjasama ini menguraikan bagaimana proses kerjasama yang terjalin dalam upacara adat. Kerjasama menjadi point penting dalam proses

pelaksanaan upacara *Koke Bale*. Kerjasama yang dilihat dalam upacara ini terjadi pada tahap *Take Koke*, di mana semua tua adat dan masyarakat khususnya kaum laki-laki bekerja sama dalam pergantian atap *koke* (rumah adat). Dalam melakukan pergantian atap *koke* harus menggunakan alang-alang dan bumbungan ditutup dengan *nuki* (daun lontar). Pembuatan atap *koke* harus menggunakan alang-alang dan tidak bisa menggunakan bahan lain, karena sudah menjadi tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Pada saat atap *koke* selesai dibuat gong dan gendang mulai dibunyikan sebagai tanda bahwa atap *koke* sudah selesai dikerjakan. Kerjasama dalam proses upacara *koke bale* meliputi kerjasama dalam pergantian atap *koke*, kerjasama dalam pembersihan *nama bele* (rumah *bota bewa*), dan kerjasama dalam mempersiapkan makanan untuk makan bersama. Berikut ini hasil wawancara terkait kerjasama dalam proses upacara *Koke Bale* :

Pada wawancara bersama bapak Dominikus Doweng Tobin selaku Masyarakat mengatakan bahwa :

“.. Bentuk kerjasama yang dilakukan ialah pada tahap pergantian atap koke yang dimulai dengan pembongkaran alang-alang dan nuki (daun lontar). Dalam tahap ini kaum laki-laki yang mengambil bagian dalam proses tersebut. Setelah selesai pembongkaran pada atap koke, kaum laki-laki kemudian menutupnya dengan alang-alang dan juga bumbungan ditutup dengan nuki (daun lontar)..” (Lewomuda, 18 Maret 2024)



Gambar 5.4. Wawancara dengan Masyarakat

Bentuk kerjasama selanjutnya terjadi saat *take tada* (pembersihan rumah *bota bewa*) hal ini diungkapkan oleh bapak Yosep Sedu Hayon (69) selaku tua adat dari Suku Hayon Sira Demon mengatakan bahwa:

“.. Kerjasama selanjutnya yang terjadi di rumah bota bewa yakni melakukan pembersihan tempat penyembelihan hewan dan tempat nuba nara bota bewa. Semua yang hadir pada nuba nara akan bekerja sama yaitu secara bersama atau serentak membersihkan tempat tersebut..” (Lewomuda, 17 Maret 2024)

Kerjasama selanjutnya terjadi ketika masak bersama, hal ini dinyatakan oleh ibu Benedikta Berewa Kung (62) selaku masyarakat mengatakan bahwa :

“.. Setelah selesai proses pembersihan pada nuba nara, dilanjutkan dengan makan bersama yang di mana bapak dan ibu-ibu turut mengambil bagian dalam proses menyiapkan makanan. Di mana ibu-ibu bertugas untuk memasak nasi, kemudian nasi tersebut dibentuk menjadi nasi tumpeng (lori), sedangkan bapak-bapak bertugas memasak daging. Setelah selesai mempersiapkan semuanya kemudian di antar ke rumah adat umum (Koke)..” (Lewomuda, 16 Maret 2024)

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pelaksanaan upacara *Koke Bale* kerjasama menjadi inti karena melibatkan tua adat dan juga masyarakat Lewomuda sehingga upacara yang dijalankan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

3. Sinkronisasi

Menurut Stoner and Wankel (2006), sinkronisasi merupakan upaya atau tindakan untuk menyelaraskan, menghubungkan, dan menyesuaikan kegiatan masing-masing unit agar searah, sejalan, saling mendukung, dan tidak tumpang tindih. Sinkronisasi juga merupakan pengaturan jalannya beberapa proses pada saat yang bersamaan, di mana sinkronisasi diciptakan untuk menghindari inkonsistensi tugas karena pelaksanaan beberapa tugas oleh beberapa proses yang berbeda serta untuk mengatur urutan jalannya proses-proses sehingga dapat berjalan dengan baik.

Indikator sinkronisasi ini, menjelaskan bagaimana ketua adat bisa mengetahui bahwa seluruh kegiatan upacara sudah berjalan sesuai rencana, prosedur, persyaratan secara adat. Jadi intinya adalah bagaimana proses ketua adat memastikan seluruh persiapan sudah berjalan sesuai planning. Sinkronisasi yang terjadi dalam proses pelaksanaan upacara *Koke Bale* yang terdiri dari *Raya Tua* harus memastikan segala perlengkapan dalam upacara adat, memastikan pergantian atap selesai dilakukan, memastikan sarung selesai di tenun, dan memastikan suku hayon dan hera memakaikan sarung pada *bota bewa*. Berikut ini merupakan pernyataan dari narasumber berkaitan dengan sinkronisasi dalam proses upacara *Koke Bale*.

Pada Wawancara bersama bapak Dominikus Bala Hera (67) selaku *Raya Tua* (Kepala Suku) dari suku Hera Bolobuto mengatakan bahwa :

“.. Dalam mempersiapkan segala perlengkapan yang berkaitan dengan upacara Koke Bale, masyarakat Lewomuda sudah mempersiapkan segala keperluan seperti, hewan kurban, arak, beras, tembakau kasar, sebutir

telur, alang-alang, rotan, nuki (daun kelapa muda), benang, alat tenun, kelapa muda, busur, dan anak panah. Segala perlengkapan harus dipersiapkan sehingga proses upacara bisa dilaksanakan..” (Lewomuda, 14 Maret 2024)

Pernyataan dari bapak Dominikus Bala Hera diperkuat oleh bapak Lambertus Lawe Tobin selaku tua adat dari Suku Tobin Sira Dapu (73) mengatakan bahwa :

“.. Sinkronisasi juga terjadi pada saat kepala suku memastikan penggantian atap rumah adat (koke) selesai dilakukan. Di mana dalam proses ini kepala suku melihat atau memastikan segala keperluan yang berkaitan dengan pergantian atap koke sudah ada dan sesuai seperti alang-alang dan nuki (daun lontar). Sehingga proses pembangunan atap koke bisa dilakukan serta gong dan gendang mulai dibunyikan, sebagai tanda atap koke selesai dilakukan..” (Lewomuda, 18 Maret 2024)

Aktivitas sinkronisasi terjadi pada saat *Raya Tua* memastikan sarung selesai ditenun dan memastikan tua adat dari suku hayon dan hera memakaikan sarung pada *bota bewa*. Hal ini dinyatakan oleh narasumber Hendrikus Huga Hayon (36) selaku tua adat mengatakan bahwa :

“.. Tindakan yang saling menghubungkan dan mendukung juga terjadi saat Raya Tua memastikan istri dari suku hayon sudah menjalankan tugasnya yakni menenun sarung dan tua adat dari suku hayon dan hera sudah menjalankan tugas dan fungsinya memakaikan sarung pada bota bewa. Keberhasilan dalam upacara ini berada di tangan istri dari suku hayon dan tua adat dari suku hayon dan hera dalam melaksanakan tugas dan fungsinya..” (Lewomuda, 19 Maret 2024)

Pernyataan dari bapak Hendrikus Huga Hayon diperkuat oleh ibu Sisilia Lapan Betan (70), istri dari suku Hayon selaku masyarakat mengatakan bawah :

“...Dalam proses tane tenane (menenun sarung) tidak dilakukan secara sembarang karena ada larangan atau pantangan yang harus dipatuhi oleh seorang penenun seperti, tidak boleh bicara nama orang sembarangan, tidak boleh menyalakan api pada tungku. Apabila melanggar larangan tersebut, maka tenane yang sudah dibuat dengan sendirinya akan rusak. Hal seperti ini sudah menjadi suatu kepercayaan bagi masyarakat Lewomuda. Bahan-bahan yang harus dipersiapkan seperti, kape (benang

merah, putih, hitam), daya dan tenane (alat untuk menenun). Sarung yang ditenun harus sesuai dengan ukuran bota bewa (leluhur) mulai dari kepala sampai ujung kaki. (Lewomuda, 20 Maret 2024)



Gambar 5.5. Wawancara Bersama Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa sinkronisasi terjalin karena adanya kontrol secara khusus dari kepala suku berkaitan dengan segala tahapan persiapan sampai pada akhir upacara *Koke Bale*.

4. Kesatuan Tindakan

Menurut Stoner and Wankel (2006), kesatuan tindakan yaitu mengatur usaha-usaha atau tindakan-tindakan sehingga diperoleh adanya keserasian di dalam mencapai hasil bersama. Kesatuan tindakan juga merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan untuk memperoleh suatu koordinasi yang baik dengan mengatur jadwal waktu, yang dimaksudkan bahwa kesatuan usaha itu dapat berjalan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Pada hakekatnya kesatuan koordinasi memerlukan kesadaran dari setiap anggota kelompok untuk

saling menyesuaikan diri atau tugasnya dengan anggota kelompok lainnya agar satuan kelompok tersebut tidak berjalan sendiri-sendiri.

Indikator kesatuan tindakan ini dimaksudkan bagaimana ketua adat mengatur usaha-usaha/tindakan-tindakan dari setiap kegiatan upacara sehingga diperoleh keserasian dalam mencapai hasil yang diinginkan bersama. Kesatuan tindakan dalam proses pelaksanaan upacara *Koke Bale* sebagai bentuk usaha-usaha untuk mencapai keselarasan kerja dalam mencapai hasil. Kesatuan dalam upacara *Koke Bale* meliputi larangan yang harus dijalankan oleh tua-tua adat, mengatur agar tua-tua adat dan kaum laki-laki berkumpul untuk membahas persiapan lahan, dan mengatur tua adat dari suku hayon dan hera memberi berkat kepada semua orang yang ikut dalam upacara *Koke Bale*. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan narasumber terkait kesatuan tindakan dalam upacara *Koke Bale* :

Pada wawancara bersama bapak Dominikus Bala Hera (67) selaku *Raya Tua* (Kepala Suku) dari suku Hera Bolobuto mengatakan bahwa :

“.. Selama proses upacara Koke Bale tua-tua adat harus menaati larangan-larangan seperti menjaga etika tutur kata seperti tidak mengeluarkan kata-kata kotor, contohnya memaki dan bersenda gurau dalam proses upacara dan tidak boleh mengkonsumsi minuman arak terlalu banyak. Hal ini disebabkan karena tua adat memiliki peran penting dalam mengatur proses upacara. Tua adat harus menaati larangan agar bisa menjamin bahwa proses upacara Koke Bale berjalan dengan baik. Dalam upacara adat etika yang baik sangat penting untuk menjamin kebersamaan, dan keharmonisan..” (Lewomuda, 14 Maret 2024)

Kemudian pernyataan dari bapak Dominikus Bala Hera diperkuat oleh bapak Yosep Sedu Hayon (69) selaku tua adat dari Suku Hayon Sira Demon mengatakan bahwa:

“Sesudah semua proses upacara dilakukan Raya Tua (Kepala Suku) mulai mengatur semua tua-tua adat dan kaum laki-laki berkumpul di mera untuk merencanakan pembukaan kebun dan proses menanam. Pada proses ini semua tua adat dan kaum laki-laki harus hadir, karena dalam merencanakan pembukaan kebun harus mendapatkan persetujuan dari semua pihak. Tahap ini menjadi tahap puncak, karena menjadi tujuan utama dibuatnya upacara Koke Bale..” (Lewomuda, 14 Maret 2024)

Pada wawancara bersama bapak Yohanes Kawela Hera (63) selaku tua adat dari suku Hera Bolobuto mengatakan bahwa :

“.. Kesatuan tindakan juga terjadi pada saat upacara hode ilu (pemberian berkat). Tua adat dari suku hayon dan hera mempunyai tanggung jawab untuk memberikan berkat kepada masyarakat yang hadir dalam upacara. Hode ilu merupakan pemberian air liur pada dahi masyarakat. Air liur ini berasal dari ampas mamahan sirih pinang yang dikunyah oleh tua adat kemudian dicampurkan dengan air kelapa muda dan disimpan dalam tempurung kelapa (kora). Pemberian berkat ini diberikan untuk semua masyarakat yang hadir dalam upacara Koke Bale tanpa kecuali. Air liur yang sudah disiapkan kemudian digosok pada dahi membentuk tanda salib, air liur ini diambil dari rumah nuba nara bota bewa. Tanda salib pada dahi memiliki arti dan makna sebagai suatu yang mengikat atau mempererat hubungan antara Tuhan, manusia, dan leluhur. Tujuan pemberian berkat ini adalah untuk memperoleh kedamaian dan keselamatan serta bebas dari segala macam gangguan..” (Lewomuda, 16 Maret 2024)

Pendapat dari bapak Yohanes Kawela Hera diperkuat oleh ibu Maria Flora Nebo Wungubelen (44) selaku masyarakat mengatakan bahwa :

“...Dalam tahapan Hode Ilu (penerimaan berkat), masyarakat menerima dan mempercayai bahwa penerimaan berkat ini merupakan tanda yang memiliki makna sebagai perlindungan atas diri setiap orang yang menerima berkat, sebagai tanda keselamatan dan kedamaian serta bebas dari segala macam gangguan..” (Lewomuda, 21 Maret 2024)



Gambar 5.6. Wawancara Bersama Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses upacara *Koke Bale* kesatuan tindakan merupakan suatu bentuk tindakan-tindakan yang harus ditaati dan dilakukan oleh tua-tua adat dan masyarakat agar dalam proses upacara tidak mengalami kendala atau hambatan sehingga apa yang tidak diinginkan tidak terjadi dan berjalan sesuai dengan harapan.

5.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti, mengenai Peran Tua Adat Sebagai Koordinator Dalam Mempersiapkan Lahan Melalui Upacara *Koke Bale*, maka berikut ini disajikan pembahasan hasil penelitian sebagai berikut :

5.2.1. Pembahasan Indikator Komunikasi

Dari hasil wawancara para narasumber, upacara *Koke Bale* adalah upacara yang sangat sakral khususnya untuk masyarakat Lewomuda. Upacara ini tidak boleh dianggap sepele atau sembarangan dilakukan. Ada aturan-aturan tertentu yang harus dipatuhi baik oleh Kepala Suku, tua adat, dan juga masyarakat salah

satunya adalah aturan berkomunikasi dalam upacara *Koke Bale*. Dalam proses pelaksanaan upacara *Koke Bale* komunikasi sangat dibutuhkan, sehingga dalam pelaksanaannya bisa berjalan secara teratur dan terarah. Bentuk tindakan komunikasi verbal yang ditunjukkan seperti, *Pertama Raya Tua* menyampaikan informasi kepada masyarakat untuk berkumpul bersama membahas tentang upacara *Koke Bale*. Tujuan dari adanya komunikasi ini adalah agar masyarakat bisa mengetahui apa yang perlu dipersiapkan untuk memperlancar proses upacara, sehingga dalam proses pelaksanaan upacaranya bisa berjalan dengan baik. Kedua, *Kote Mada* (Pemotongan Hewan Kurban) yang dipersembahkan kepada leluhur dengan menaruh persembahan pada 4 penjuru mata angin. Tujuannya adalah sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Ketiga, melakukan tutur adat atau *mara* (Komunikasi dengan leluhur) di setiap rumah adat. Proses upacara ini dilakukan sebagai bentuk permohonan kepada leluhur untuk menjaga, mengingat rumah adat dan memelihara segala tanaman serta melihat cuaca, curah hujan dan hasil panen. Keempat, *Gole* di *Koke* yaitu *Raya Tua* dan tua adat serta masyarakat khususnya kaum laki-laki berkumpul bersama untuk mendiskusikan tentang persiapan lahan dan proses tanam. Tujuannya adalah agar kaum laki-laki mempersiapkan diri dan segala yang berkaitan dengan proses menanam, dan juga agar tidak terjadi kesalahan dalam penentuan tempat dan pada saat proses menanam.

Jadi, menurut Stoner komunikasi merupakan kunci koordinasi yang efektif. Artinya bahwa dalam kaitan dengan proses upacara *Koke Bale* kunci koordinasi yang efektif, ini sudah sesuai dengan hasil wawancara. Kunci koordinasi tersebut

ada pada kepala suku, yang di mana kepala suku memiliki peran yang sangat penting dalam segala bentuk penyampaian informasi kepada masyarakat yang berkaitan dengan upacara *Koke Bale*. Salah satu bentuk penyampaian yang dibuktikan ialah bahwa kepala suku menginformasikan kepada masyarakat Lewomuda untuk mempersiapkan segala yang berkaitan dengan upacara dari awal sampai akhir upacara.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai koordinator, *Raya Tua* (Kepala Suku) harus menciptakan koordinasi yang baik antara tua-tua adat dan masyarakat dalam proses upacara. Maka dari itu, penulis juga menggunakan teori Farland (2017) yang mengatakan bahwa ada 4 syarat untuk tercapainya koordinasi yang efektif yaitu: kewenangan dan tanggungjawab, pengawasan seksama, fasilitas komunikasi yang efektif, menggunakan kemampuan memimpin. Dari teori menurut Farland tersebut, yang berkaitan dengan indikator komunikasi yakni fasilitas komunikasi yang efektif. Fasilitas komunikasi yang efektif merujuk pada kemampuan untuk mengirim dan menerima pesan dengan jelas, tepat, dan efisien. Sehingga dapat dihubungkan dengan bentuk komunikasi yang terjalin dalam upacara *Koke Bale*, seperti komunikasi yang terjalin atau yang dilakukan *Raya Tua* terhadap semua unsur yang terlibat dalam upacara. Hal ini dapat dilihat dari informasi yang disampaikan *Raya Tua* pada saat mengumpulkan tua adat dan masyarakat untuk membahas segala persiapan terkait upacara. Informasi yang disampaikan oleh *Raya Tua* diterima dan direspon dengan baik sehingga sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan atau sama memiliki maksud dan tujuan yang sama dalam mencapai suatu komunikasi yang baik.

5.2.2. Pembahasan Indikator Kerjasama

Dari hasil wawancara memperlihatkan bahwa kerjasama dalam upacara *Koke Bale* diciptakan karena adanya pembagian tugas. Yang mana dalam melakukan kerjasama, para tua-tua adat dan kaum laki-laki telah melakukan interaksi antar sesama. Kerjasama senantiasa menempatkan tua-tua adat dan kaum laki-laki yang berinteraksi pada posisi yang serasi dan selaras, sehingga dapat menciptakan hubungan kerjasama sebagai bentuk komunikasi administrasi yang mendukung tercapainya koordinasi. Kerjasama di mulai dari *koke* (Rumah adat), yakni para tua adat dan kaum laki-laki yang terlibat akan bekerjasama dalam menggantikan atap *koke* (rumah adat) yang dimulai dengan pembongkaran alang-alang dan nuki (daun lontar). Setelah selesai pembongkaran pada atap *koke*, kaum laki-laki kemudian menutupnya dengan alang-alang dan juga bumbungan ditutup dengan nuki (daun lontar). Dalam tahap pergantian atap *koke* ini mengandung makna persaudaraan, yang mana adanya hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan lainnya yang terikat oleh rasa kebersamaan. Setelah pergantian atap *koke* selesai dilakukan maka kerjasama juga terjadi di rumah *bota bewa*, yakni tua adat bersama kaum laki-laki melakukan pembersihan tempat penyembelihan ternak dan tempat *nuba nara bota bewa*. Bentuk kerjasama selanjutnya terjadi saat persiapan makanan. Di mana ibu-ibu bertugas untuk memasak nasi, kemudian nasi tersebut dibentuk menjadi nasi tumpeng (lori), sedangkan bapak-bapak bertugas memasak daging. Setelah selesai mempersiapkan semuanya kemudian di antar ke rumah adat *koke* (atau rumah adat utama) untuk makan bersama.

Jadi, menurut Stoner kerjasama yang dimaksudkan ialah kerjasama yang efektif itu sudah sesuai dengan hasil wawancara. Artinya bahwa kerjasama dalam suatu organisasi terjalin karena adanya usaha bersama untuk mencapai suatu tujuan. Dalam kaitan dengan upacara *Koke Bale* bentuk kerjasama yang efektif yang ditunjukkan yakni dalam pembongkaran dan perbaikan atap *koke* (rumah adat), yang mana seluruh masyarakat Lewomuda khususnya kaum laki-laki bergotong royong untuk melakukan pembongkaran sampai pada hasil akhir yakni pemasangan atap *koke* (Rumah adat).

Dari teori menurut Farland yang berkaitan dengan indikator kerjasama ini yakni pengawasan seksama. Pengawasan seksama merupakan proses memantau dan mengevaluasi pekerjaan atau aktivitas untuk memastikan bahwa target yang ditetapkan tercapai dengan baik. Sehingga dapat dihubungkan dengan bentuk kerjasama yang terjalin dalam upacara *Koke Bale*, yakni kerjasama yang dilakukan pada tahap pergantian atap *koke* (rumah adat), yang di mana tua adat bersama dengan masyarakat melihat segala yang perlu dan berkaitan dengan perbaikan atap *koke* sudah memenuhi syarat atau belum. Sehingga dibutuhkan pengawasan yang ekstra dari *Raya Tua* dan kerjasama, serta saling mendukung satu sama lain dari setiap masyarakat untuk mencapai hasil yang baik.

5.2.3. Pembahasan Indikator Sinkronisasi

Dari hasil wawancara memperlihatkan bahwa sinkronisasi menjadi bagian dalam upacara *Koke Bale*. Aktivitas yang saling sinkron dalam upacara *Koke Bale* meliputi : ketika *Raya Tua* (Kepala Suku) mulai memastikan segala perlengkapan yang berkaitan dengan upacara *Koke Bale*. Yang di mana masyarakat Lewomuda

sudah mempersiapkan segala keperluan seperti, hewan kurban, arak, beras, tembakau kasar, sebutir telur, alang-alang, rotan, nuki (daun kelapa muda), benang, alat tenun, kelapa muda, busur, dan anak panah. Setelah selesai mempersiapkan semua kebutuhan dan perlengkapan, maka kepala suku beserta tua-tua adat mulai menentukan jadwal pelaksanaan upacara *Koke Bale*. Sinkronisasi juga terjadi pada saat kepala suku memastikan pergantian atap *koke* (rumah adat) selesai dilakukan. Di mana dalam proses ini kepala suku melihat atau memastikan segala keperluan yang berkaitan dengan pergantian atap *koke* sudah ada seperti alang-alang dan *nuki* (daun lontar). Sehingga proses pembangunan atap *koke* bisa dilakukan serta gong dan gendang mulai dibunyikan, sebagai tanda atap *koke* selesai dilakukan. Aktivitas sinkronisasi juga terjadi pada saat *Raya Tua* memastikan istri dari suku hayon sudah menjalankan tugasnya yakni menenun sarung dan tua adat dari suku hayon dan heras sudah menjalankan tugas dan fungsinya memakaikan sarung pada *bota bewa (towe loge)*. Makna yang terkandung dalam tahapan ini yakni makna penghormatan. Mendapat perhatian yang khusus dari setiap masyarakat untuk tetap mematuhi. Di mana penghargaan dan penghormatan dari semua masyarakat Lewomuda kepada para leluhur yang telah menjaga dan melindungi kampung halaman serta telah memberikan sejumlah warisan kekayaan budaya yang dimiliki hingga saat ini. Aktivitas ini harus dilakukan dengan tepat dan teratur agar semua upaya akan saling sinkron dan tidak terjadi adanya tumpang tindih dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

Jadi, menurut Stoner sinkronisasi merupakan upaya atau tindakan untuk menghubungkan kegiatan masing-masing unit agar searah, sejalan, saling mendukung, dan tidak tumpang tindih, ini sudah sesuai dengan hasil wawancara. Artinya bahwa dalam upacara *Koke Bale* harus adanya sinkronisasi dari kepala suku untuk melihat dan memastikan segala yang berkaitan dengan upacara sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Dari teori menurut Farland yang berkaitan dengan indikator sinkronisasi ini yakni kewenangan dan tanggungjawab. Sehingga dapat dihubungkan dengan bentuk sinkronisasi yang terjalin dalam upacara *Koke Bale*, seperti memakaikan sarung pada *bota bewa*. Hal ini dilihat dari *Raya Tua* memberi kewenangan kepada tua adat dari suku hayon dan heru untuk melakukan tugas tertentu dan juga mereka diembani tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas tersebut dengan baik. Kewenangan dan tanggungjawab harus sejalan agar individu dapat bertindak sesuai dengan harapan masyarakat khususnya *Raya Tua*.

5.2.4. Pembahasan Indikator Kesatuan Tindakan

Dari hasil wawancara, memperlihatkan bahwa bentuk kesatuan tindakan sebelum proses upacara *Koke Bale* harus dilakukan oleh *Raya Tua* dan tua-tua adat yaitu menjalankan aturan-aturan adat seperti tidak mengkonsumsi minuman adat (arak) terlalu banyak sebelum proses upacara. Yang artinya, pada saat upacara dilakukan mereka tidak melakukan kesalahan atau kelalaian dalam menjalankan tugasnya. Aturan ini dilakukan sebagai bentuk tindakan menjaga nilai-nilai yang terkandung dalam upacara agar proses selanjutnya bisa berjalan dengan lancar. Kesatuan tindakan terjadi saat proses upacara dilakukan di mana

Raya Tua dan tua-tua adat harus menjaga etika tutur kata seperti tidak mengeluarkan kata-kata kotor, contohnya memaki dan bersenda gurau dalam proses upacara. Kesatuan tindakan selanjutnya terjadi saat *Raya Tua* (Kepala Suku) mulai mengatur semua tua-tua adat dan kaum laki-laki berkumpul di *mera* untuk merencanakan pembukaan kebun dan proses menanam. Pada proses ini semua tua adat dan kaum laki-laki harus hadir, karena dalam merencanakan pembukaan kebun harus mendapatkan persetujuan dari semua pihak. Kesatuan tindakan juga terjadi pada saat upacara *hode ilu* (pemberian berkat) berupa tanda salib. Tua adat dari suku hayon dan hera mempunyai tanggung jawab untuk memberikan berkat kepada masyarakat yang hadir dalam upacara. Pemberian berkat ini diberikan untuk semua masyarakat yang hadir dalam upacara *Koke Bale* tanpa terkecuali. Tujuan pemberian berkat ini adalah untuk memperoleh kedamaian dan keselamatan serta bebas dari segala macam gangguan. Makna yang terkandung dalam upacara ini yakni makna perlindungan diri. Pada upacara *hode ilu* setiap orang menaruh harapan akan keberhasilan dan harapan akan keselamatan pada hidupnya yang ditandai dengan pemberian air liur di dahi pada setiap orang dari anak-anak hingga orang dewasa. Pemberian air liur pada dahi setiap orang senantiasa menggunakan simbol tanda salib dengan tujuan agar setiap pribadi yang bersangkutan memperoleh kedamaian dan keselamatan serta bebas dari segala macam gangguan.

Jadi, menurut Stoner kesatuan tindakan yaitu mengatur usaha atau tindakan sehingga diperolehnya keserasian di dalam mencapai hasil bersama, ini sudah sesuai dengan hasil wawancara. Artinya bahwa dalam upacara *Koke Bale* kesatuan

tindakan menjadi inti dari koordinasi, di mana kepala suku mengatur segala usaha atau tindakan dari setiap kegiatan yang dilakukan seperti tua adat tidak boleh mengonsumsi minuman adat (arak) terlalu banyak sebelum proses upacara.

Dari teori menurut Farland yang berkaitan dengan indikator kesatuan tindakan ini yakni kemampuan memimpin. Sehingga dapat dihubungkan dengan bentuk kesatuan tindakan yang terjalin dalam upacara *Koke Bale*, seperti *Raya Tua* mengatur tua-tua adat harus menjaga etika tutur kata dalam proses upacara. Yang mana *Raya tua* mengatur segala cara agar kesatuan tindakan antara semua masyarakat bisa terjalin dengan baik dan tidak saling tumpang tindih. Hal ini menunjukkan bahwa *Raya Tua* memiliki cara tersendiri dalam memimpin masyarakatnya, sehingga apa yang diharapkan dari setiap masyarakat bisa tercapai dengan baik.

Dalam proses persiapan lahan pada upacara *Koke Bale*, tua adat dari suku heru dan hayonlah yang menjadi kandidat utama yang menentukan tempat untuk proses penanaman. Setelah menentukan tempat mereka menginformasikan atau memberitahukan kepada tua-tua adat dari setiap suku mengenai tempat yang sudah dipilih sebagai lahan untuk tanam menanam, dan tua adat dari setiap suku tersebut menyampaikan kepada anggota sukunya untuk membagi lahan dan melakukan proses tanam-menanam. Dilihat dari fenomena-fenomena riil yang terjadi dalam proses persiapan lahan dalam upacara *Koke Bale*, dalam kaitannya dengan ke-4 indikator dari Stoner yakni:

1. Komunikasi : beranjak dari teori ini persoalan reel yang terjadi dalam upacara *Koke Bale* ialah bahwa dalam proses upacara yang terjadi khususnya

pada tahap persiapan lahan, selama ini tidak ada kendala karena semuanya sudah diatur sehingga semuanya berjalan dengan baik dan tidak ada hambatan.

2. Kerjasama : bahwa nyatanya yang terjadi selama proses upacara *Koke Bale* tidak ada fenomena yang terjadi pada tahap ini, karena semuanya turut bekerjasama dan saling mendukung satu sama lain sehingga semua proses khususnya pada tahap persiapan lahan dapat berjalan dengan baik dan teratur.
3. Sinkronisasi: dalam proses upacara *Koke Bale* secara reel tidak ada fenomena yang terjadi khususnya pada sinkronisasi karena dalam tahap ini semua tua-tua adat dituntut perannya untuk melihat dan memastikan segala persiapan yang berkaitan dengan upacara *Koke Bale* itu sudah benar-benar dipersiapkan dengan baik sehingga dalam prosesnya dari awal sampai akhir tidak ada kendala dan berjalan dengan baik sesuai dengan harapan.
4. Kesatuan Tindakan : fakta reel yang terjadi dalam proses upacara *Koke Bale* khususnya pada tahap persiapan lahan sejauh ini tidak pernah mengalami kendala. Bertolak dari teori Stoner tentang kesatuan tindakan yang terjadi ialah bahwa dalam proses upacara *Koke Bale* tua-tua adat dan semua masyarakat Lewomuda saling mengingatkan hal yang tidak diinginkan terjadi.